

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan sumber makanan alami yang diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisinya. ASI juga memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit, baik yang bersifat menular maupun kronis.⁽¹⁾ Menurut Maryuani (2018), pola pemberian ASI dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ASI eksklusif, menyusui predominan, dan menyusui parsial.⁽²⁾ ASI eksklusif berarti bayi diberikan ASI segera setelah lahir dan tidak menerima makanan atau minuman lain, kecuali vitamin dan obat-obatan, hingga usia 6 bulan. Menyusui predominan merupakan menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit makanan atau minuman berbasis air pada masa prelakteal sebelum ASI keluar. Menyusui parsial merupakan menyusui bayi dengan memberikan makanan atau minuman pendamping sebelum anak berusia 6 bulan.⁽³⁾

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 mengenai kesehatan, khususnya Pasal 128, mengatur bahwa setiap bayi berhak menerima ASI Eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan, kecuali ada alasan medis yang mengharuskan sebaliknya. Selama proses pemberian ASI, dukungan penuh dari keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat sangat penting bagi ibu yang menyusui, termasuk penyediaan waktu dan fasilitas yang memadai. Selain itu setiap ibu yang melahirkan wajib memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Hal ini bertujuan untuk menjamin hak bayi dalam mendapatkan ASI Eksklusif dari kelahiran hingga usia 6 bulan, sambil memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan bayi, memberikan perlindungan bagi ibu dalam proses menyusui, serta meningkatkan peran dan dukungan dari keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah dalam pemberian ASI Eksklusif.⁽⁵⁾

Pemberian ASI eksklusif merupakan praktik pemberian air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan. Praktik ini memiliki peran fundamental dalam menentukan status kesehatan dan tumbuh kembang optimal bayi. ASI mengandung berbagai nutrisi esensial, antibodi, dan faktor pertumbuhan yang tidak dapat digantikan oleh susu formula atau makanan lainnya. ⁽⁶⁾

Program pemberian ASI eksklusif telah menjadi prioritas global dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi angka kematian bayi hingga 13% dan mencegah berbagai penyakit infeksi pada masa anak-anak. Terkait capaian global, data terbaru pada tahun 2024 menunjukkan bahwa hampir setengah (48%) dari bayi berusia di bawah enam bulan telah mendapatkan ASI eksklusif. Pencapaian ini membawa dunia semakin mendekati target 50% yang sebelumnya ditetapkan untuk tahun 2025. Menindaklanjuti kemajuan tersebut, negara-negara anggota WHO pada Sidang Majelis Kesehatan Dunia (*World Health Assembly*) ke-78 telah mengesahkan resolusi untuk meningkatkan target cakupan ASI eksklusif menjadi 60% dengan perpanjangan tenggat waktu hingga tahun 2030. ⁽⁷⁾

Di Indonesia, Meskipun telah ada berbagai kebijakan nasional yang mendukung kelancaran program pemberian ASI eksklusif, capaian pelaksanaannya secara keseluruhan masih belum memenuhi target yang diharapkan. Berdasarkan publikasi bersama dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025, persentase cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah usia enam bulan di Indonesia mencapai angka 66,4% pada tahun 2024. Walaupun menunjukkan adanya tren peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya,

capaian tersebut nyatanya masih berada di bawah target nasional yang telah ditetapkan, yakni sebesar 80%.⁽⁸⁾

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di provinsi ini mencapai 72,2%, dengan variasi yang signifikan antar kabupaten/kota.⁽⁹⁾ Beberapa praktik budaya lokal, seperti pemberian makanan tambahan dini dan peran extended family dalam pengasuhan anak, dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kabupaten Lima Puluh Kota, sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Barat, mencatat angka cakupan ASI eksklusif yang masih perlu ditingkatkan. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025 menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten lima Puluh Kota tahun 2024 yaitu 77.9%.⁽¹⁰⁾ Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di puskesmas Batu Hampar mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 cakupan ASI eksklusif mencapai 72,9%, kemudian menurun menjadi 60,1% pada tahun 2021, dan kembali menurun menjadi 55,2% pada tahun 2022 yang merupakan capaian terendah di antara seluruh puskesmas di kabupaten lima puluh kota.⁽¹¹⁻¹³⁾ Meskipun terjadi peningkatan menjadi 58,7% pada tahun 2023, 64,3% pada tahun 2024 dan 72,39% pada tahun 2025, angka tersebut masih berada di bawah target nasional sebesar 80%.^(10,14)

Dampak dari rendahnya cakupan ASI eksklusif dapat berakibat serius pada kesehatan dan tumbuh kembang anak. WHO mencatat bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan, dan gangguan pertumbuhan. Selain itu, praktik pemberian makanan prelakteal dan makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko alergi dan gangguan pencernaan pada bayi.⁽¹⁵⁾

Pemberian ASI yang tidak eksklusif akan berdampak pada angka kematian bayi dan balita yang tinggi dimana setiap tahun terjadi lebih dari 800.000 kematian bayi dan balita, bayi rentan mengalami infeksi pencernaan (infeksi lambung, usus, dan diare), penyakit kuning, gizi buruk, risiko alergi, obesitas, stunting, infeksi akut, menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi, tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) rendah, dan risiko kematian bayi secara mendadak.⁽¹⁶⁾

Salah satu penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah tingkat kepercayaan ibu saat menyusui. Berdasarkan penelitian Zhu *et al* (2016), ibu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memulai pemberian ASI lebih dini, meskipun menghadapi berbagai rintangan dalam proses menyusui. Sebaliknya, ibu dengan tingkat kepercayaan diri rendah seringkali kurang termotivasi untuk menyusui dan cenderung menghentikan pemberian ASI sebelum waktunya. Di samping faktor kepercayaan diri, persepsi ibu tentang ketidakcukupan ASI sering muncul ketika menghadapi perilaku bayi yang sebenarnya normal, seperti menangis berkepanjangan, terjaga dari tidur, perubahan pola dan durasi menyusui, serta kegelisahan. Kondisi ini mendorong ibu untuk memberikan susu formula dengan harapan dapat menenangkan bayi.⁽¹⁷⁾

Faktor sosial budaya memainkan peran penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik budaya tradisional seringkali mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya seperti pemberian makanan prelakteal, kepercayaan tentang ASI yang tidak mencukupi, dan ritual adat tertentu dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.⁽²⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Metrianah, Minata, Amalia, Ramadhani, Rohaya (2023) mengungkapkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan,

dukungan keluarga, serta dukungan petugas kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Studi tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang ASI, mendapat dukungan yang memadai dari keluarga dan petugas kesehatan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.⁽¹⁸⁾ Studi yang dilakukan oleh Herman, Mustafa, Saida, dan Chalifa (2021) menemukan adanya kaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta ibu yang memiliki sikap yang kurang atau tidak tanggap dalam pemberian ASI eksklusif, dapat memperbesar risiko atau kemungkinan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Farapti (2018), kepercayaan dan tradisi keluarga sangat berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan dan tradisi yang kurang mendukung, seperti kebiasaan memberi madu, air kelapa, atau makanan padat kepada bayi sebelum usia 6 bulan, dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, tradisi dan kepercayaan yang selaras dengan anjuran kesehatan akan mendukung ibu dalam melaksanakan praktik menyusui yang benar.⁽²⁰⁾

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap sekitar 10 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar pada Januari 2025, diperoleh gambaran bahwa faktor sosial budaya, terutama kepercayaan dan tradisi, masih berperan kuat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa

pengaruh keluarga besar, khususnya orang tua dan mertua, masih sangat dominan dalam pengambilan keputusan terkait pemberian ASI.

Selain itu, beberapa kepercayaan dan kebiasaan turun-temurun seperti pemberian air putih atau madu kepada bayi baru lahir masih sering dilakukan. Beberapa ibu juga mengaku mendapat anjuran dari anggota keluarga untuk memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan, karena diyakini dapat membuat bayi cepat kenyang dan tidak rewel.

Hasil wawancara dengan kader posyandu menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan program ASI eksklusif adalah kuatnya pengaruh kepercayaan dan tradisi keluarga, yang sering kali tidak sejalan dengan anjuran tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat masih menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2026".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota?".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan faktor sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka adapun tujuan khusus dari penelitian ini yakni:

1. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Menganalisis hubungan kepercayaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
5. Menganalisis hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
6. Menganalisis hubungan tradisi/budaya dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat penelitian yakni:

1. Bagi Puskesmas Batu Hampar

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk mengembangkan program promosi ASI eksklusif yang mempertimbangkan aspek sosial budaya masyarakat setempat.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pemberian ASI eksklusif dengan memperhatikan faktor sosial budaya.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh sosial budaya terhadap pemberian ASI eksklusif.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2026. Aspek sosial budaya yang diteliti mencakup:

1. Kepercayaan dan nilai budaya terkait ASI eksklusif
2. Peran keluarga dalam pemberian ASI
3. Praktik budaya lokal yang mempengaruhi pemberian ASI
4. Dukungan sosial masyarakat

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional study* untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (faktor sosial budaya) dengan variabel dependen (pemberian ASI eksklusif).